

Sasi Sebagai Instrumen Kewarganegaraan Lingkungan: Studi Etnografi di Negeri Haruku

Andre Salli Ferdinandus¹ Fricean Tutuarima² Jurgen R Litualy³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: andresalliferdinandus@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji sasi sebagai instrumen kewarganegaraan lingkungan: studi etnografi di Negeri Haruku. Sasi merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam, khususnya laut, yang berbasis adat dan tradisional yang terhubung dengan Kewarganegaraan lingkungan yang merujuk pada kesadaran dan tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan hidup. Kurangnya kesadaran warga Negara dalam menjaga lingkungan hidup menyebabkan penebangan hutan sepihak oleh warga dengan dalih untuk menunjang hidup sehari-hari berakibat terjadinya bencana banjir. Tipe pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskripsi dan akan menggunakan Pendekatan Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, Analisa data dalam penelitian menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Sasi berkontribusi pada pembentukan kesadaran kewarganegaraan lingkungan masyarakat Negeri Haruku. Nilai-nilai yang terkandung dalam sasi, seperti tanggung jawab kolektif, kepatuhan terhadap hukum adat, dan keberlanjutan, berperan besar dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan lingkungan di kalangan masyarakat. Konsep sasi ini mendorong masyarakat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam dan ekosistemnya. Tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Sasi ke dalam pendekatan kewarganegaraan lingkungan di era modern dalam konteks masyarakat Negeri Haruku Seiring berjalannya waktu, penegakan aturan sasi cenderung lebih longgar, dengan pelanggaran terhadap aturan sasi kini lebih sering mendapatkan pembinaan dan teguran dari pada sanksi atau denda yang tegas.

Kata Kunci: Sasi, Kewarganegaraan Lingkungan, Negeri Haruku

Abstract

The purpose of this study is to analyze and examine sasi as an instrument of environmental citizenship: an ethnographic study in Negeri Haruku. Sasi is a system of natural resource management, especially the sea, based on customs and traditions related to environmental citizenship which refers to the awareness and responsibility of citizens towards the environment. The lack of awareness of citizens in protecting the environment causes unilateral deforestation by residents on the pretext of supporting daily life which results in flooding. The type of this study uses a descriptive research type and will use a Qualitative Approach. The subjects in this study numbered 20 people, Data analysis in the study used qualitative descriptive data analysis. The results of the study showed that the values contained in Sasi contributed to the formation of environmental awareness of the people of Negeri Haruku. The values contained in sasi, such as collective responsibility, commitment to customary law, and desire, play a major role in forming citizenship awareness among the community. This sasi concept encourages people to act responsibly towards nature and its ecosystem. Challenges and opportunities in integrating Sasi values into the citizenship approach in the modern era in the context of the Haruku State community Over time, the enforcement of sasi rules tends to be looser, with violations of sasi rules now increasingly receiving training and reprimands from strict sanctions or fines.

Keywords: Sasi, Environmental Citizenship, Haruku State



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pelestarian lingkungan hidup bagi masyarakat Maluku sudah di laksanakan sejak dahulu. Hal ini akan dibuktikan dengan salah satu budaya masyarakat Maluku yang melarang pengambilan hasil-hasil potensi tertentu dengan atau tanpa merusak lingkungan. Kegiatan larangan pengambilan hasil-hasil potensi ini oleh masyarakat Maluku di kenal dengan sebutan *sasi*. *Sasi* merupakan suatu tradisi masyarakat negeri di Maluku, untuk menjaga hasil-hasil potensi tertentu. Bila *sasi* dilaksanakan, maka masyarakat dilarang untuk memetik buah-buah tertentu di darat dan mengambil hasil tertentu dari laut selama jangka waktu yang di tetapkan oleh pemerintah desa (Frank L. Cooley, 1987). Peranan *sasi* memungkinkan sumber daya alam untuk terus menerus tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, sumber daya alam hayati dan nabati perlu di lestarian dalam suatu periode tertentu untuk memulihkan pertumbuhan dan perkembangan demi tercapainya hasil yang memuaskan (W. Pattanama & M.Patipelony, 2003). Menurut sejarahnya *sasi* di Maluku telah ada sejak dahulu kala dan merupakan komitmen bersama baik oleh masyarakat maupun oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hal ini di dasar- kan atas kesadaran bahwa tanpa lingkungan mereka tidak dapat hidup dengan layak, sehingga *sasi* harus dipertahankan oleh generasi ke generasi. Dalam pemeliharaan sumber daya alam ini ada aturan-aturan yang telah berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang di kenal dengan sebutan Hukum *sasi*. Hukum *sasi*, yaitu suatu sistim hukum lokal yang berisikan larangan dan keharusan untuk memetik atau mengambil potensi sumber daya alam dari jenis tertentu untuk suatu jangka waktu pendek (W. Pattanama & M.Patipelony, 2003) . Hukum *sasi* terbagi atas dua macam, yaitu hukum *sasi* adat dan hukum *sasi* denda. Yang di maksud dengan hukum *sasi* adat adalah perbuatan yang dapat di pidana, sedangkan hukum *sasi* denda adalah sejumlah peraturan yang mengandung cara-cara kewang mempergunakannya, dalam hal ini kewenangannya untuk menerapkan pidana (Lokolo,1988)

Segala pemeliharaan sumber daya alam di awasi oleh lembaga-lembaga adat seperti raja, kepala soa, saniri, kewang dan marinyo. Namun yang lebih berperan dalam pemeliharaan sumber daya alam ini adalah kewang dan anak-anak kewang yang berfungsi sebagai polisi hutan. Kewang memegang peranan yang penting, karena merupakan salah satu unsur pemerintahan yang bertugas untuk menjaga lingkungan baik di darat maupun di laut dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Lokolo,1988). Dalam menjaga kelestarian lingkungan yang saat ini banyak terjadi kerusakan lingkungan akibat perbuatan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Adat *sasi* dapat berperan untuk mencegahnya. *Sasi* merupakan perpaduan antara adat dan agama serta *sasi* juga adalah suatu adat yang sakral. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan *sasi* yang selalu diawali dengan doa-doa, juga diberlakukan sanksi bagi yang melanggar larangan *sasi*.

Masyarakat dilarang memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil buah-buahan tertentu dari laut selama waktu yang ditentukan oleh pemerintah desa saat *sasi* diberlakukan (Cooley, 1987). Sumber daya alam dapat terus tumbuh dan berkembang karena *sasi*. Dengan kata lain, untuk mencapai hasil yang memuaskan, sumber daya nabati dan alam harus dilestarikan dalam jangka waktu tertentu agar pertumbuhan dan perkembangan dapat dipulihkan (Djubedi, 2014). Lebih jauh lagi dalam *sasi* terselip adanya pengkaitan ketentuan adat dengan pelestarian kemampuan lingkungan hidup ketentuan *sasi* tidak hanya mencakup lingkungan alam tetapi juga lingkungan sosial(Kusumadinata, 2015). Ketentuan hukum *sasi* ditentukan oleh masyarakat pendiri dari bawah, atas prakarsa masyarakat sendiri serta pengawasan atas pelaksanaannya pun diselenggarakan oleh masyarakat (Asrul et al., 2017).

Proses pengelolaan *sasi* di Negeri Haruku terbagi menjadi empat kategori utama. Masing-masing kategori memiliki fokus dan aturan yang unik. Pertama, *Sasi Laut*, yang menangani eksploitasi sumber daya laut; kedua, *sasi Kali*, yang mengatur pemanfaatan ikan lomp

kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci; dan ketiga, *sasi* Hutan, yang menangani eksploitasi sumber daya di darat; dan keempat, *Sasi* Dalam Negeri, yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Haruku. Di Negeri Haruku, setiap jenis *sasi* memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan, keberlanjutan, dan keharmonisan sosial (Karepesina et.al., 2013). Selanjutnya terdapat lembaga kewang, suatu lembaga adat yang ditugaskan untuk memantau pelaksanaan peraturan *sasi*. Kewang terdiri dari empat puluh anggota, termasuk dua kepala, dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kewarganegaraan Lingkungan adalah sikap dan perilaku warga negara terhadap lingkungan yang proses pembentukannya di mulai dari masing-masing individu yang harus sadar akan lingkungan dan tidak hanya sadar tetapi juga menjadi agen perubahan untuk dapat melindungi dan mengelola lingkungan (Erhabor & Don, 2016). *Sasi* merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam, khususnya laut, yang berbasis adat dan tradisional. Sistem ini mengatur waktu dan cara pemanfaatan sumber daya laut untuk menjaga kelestariannya. Kewarganegaraan lingkungan, di sisi lain, merujuk pada kesadaran dan tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan hidup.

Di Negeri Adat Haruku, *sasi* benar-benar dijalankan seutuhnya, dengan berbagai aturan adat yang dibuat. Dalam pemerintahan Negeri Haruku, Saniri Negeri akan menyelenggarakan sidang adat untuk menetapkan aturan-aturan adat terkait *sasi*. Selanjutnya, pemantauan dan pelaksanaannya dilimpahkan kepada Kewang, disebut juga Lembaga Kewang. Lembaga Kewang juga memiliki struktur komandonya sendiri, namun tetap berada dibawah pengawasan Raja Negeri dan Saniri. *Sasi* di Negeri Haruku merupakan contoh nyata penerapan kewarganegaraan lingkungan dalam konteks pengelolaan sumber daya laut. Sistem *sasi*, yang telah diterapkan sejak tahun 1600-an, menunjukkan bagaimana masyarakat adat di Haruku telah lama memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Kaitan *Sasi* dengan Kewarganegaraan Lingkungan yaitu 1). Pengembangan Kesadaran Lingkungan: *sasi* di Haruku mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan melindungi lingkungan laut.

Melalui penerapan *sasi*, masyarakat belajar untuk menjaga kelestarian sumber daya laut, khususnya ikan Lompa, untuk generasi mendatang. Hal ini menumbuhkan kesadaran lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem laut. 2). Penerapan Prinsip Keadilan Antar Generasi: *Sasi* memastikan bahwa sumber daya laut dapat diakses oleh generasi sekarang dan masa depan. Sistem ini mencegah eksploitasi berlebihan dan menjaga keseimbangan ekosistem laut, khususnya populasi ikan Lompa. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan antar generasi dalam kewarganegaraan lingkungan, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. 3). Penguatan Peran Masyarakat: *sasi* di Haruku melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut. Masyarakat berperan aktif dalam menentukan aturan, mengawasi, dan menegakkan aturan *sasi*. Hal ini menunjukkan bahwa *sasi* mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan membangun rasa kepemilikan terhadap sumber daya alam. 4). Pengembangan Budaya dan Tradisi: *Sasi* merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Negeri Haruku. Penerapan *sasi* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma sosial yang menghormati lingkungan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang berwawasan lingkungan. Kalau dahulu kapasitas Kewang sangat berperan penting dimana ketika ada pelanggaran fungsi Kewang untuk menjaga lingkungan alam dan laut serta pemberian sanksi tegas itu ada, tetapi dipemerintah sekarang itu nyaris sudah tidak nampak lagi, kondisi ini membuat sehingga pada waktu-waktu tertentu lingkungan sekitar yang seharusnya menjadi habitat ikan lompa pada musim-musim tertentu dia menjadi tercemar, karena lingkungan tercemar itu mempengaruhi jumlah habitat ikan di muara sungai. Itu kondisi sehingga ada masalah dengan Kewarganegaraan Lingkungan di Negeri Haruku kaitannya dengan *sasi*. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk menulis tentang ini.

Kurangnya kesadaran itu menyebabkan penebangan hutan sepihak oleh warga dengan dalih untuk menunjang hidup sehari-hari sehingga bencana banjir itu sudah beberapa kali terjadi. Bencana banjir itu nyata terjadi di Negeri Haruku pada tanggal 30 Juli 2022, banjir melanda Negeri Haruku itu karena kurangnya kesadaran warga terhadap lingkungan sekitar, kemudian masuk dengan speed boat menghidupkan mesin di muara sungai yang menjadi habitat ikan lompas yang menyebabkan ikan lompas keluar dari sungai ke lautan bebas. Ternyata kesadaran masyarakat Haruku tentang lingkungan sebagai sebuah ekosistem yang menunjang kehidupan masyarakat belum sadar sepenuhnya. Etnografi adalah salah satu penelitian kualitatif terpenting di mana peneliti mengamati atau berinteraksi dengan sasaran populasi dan peneliti berperan penting untuk mendapatkan informasi budaya yang bermanfaat, dan itu sebabnya penelitian etnografi dikenal dengan istilah etnografi budaya atau antropologi budaya. (Sidiq et al., 2019). Studi Etnografi adalah penilaian atau kajian bagaimana budayanya orang Haruku selama ini dalam memelihara lingkungan.

METODE PENELITIAN

Tipe pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskripsi dan akan menggunakan Pendekatan Kualitatif. Lokasi untuk melakukan penelitian yaitu pada Negeri Haruku Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 1 Raja Negeri Haruku 2 Kepala Kewang yang terdiri kewang laut dan darat) 2 anggota kewang, 5 kepala soa, 5 saniri negeri dan 5 anggota masyarakat Negeri Haruku sebagai responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian menggunakan analisa data deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian mengarah kepada pembentukan kesimpulan dari data±data yang diperoleh peneliti. Selain itu analisa data deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab dari tujuan - tujuan penelitian (Moloeng, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang terhitung dari tanggal 24 february sampai 24 maret 2025 di Negeri Haruku, maka peneliti telah berhasil memperoleh data – data yang sesuai dengan tujuan peneliti, sekaligus menjawab permasalahan pokok dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu sasi sebagai instrumen kewarganegaraan lingkungan studi etnografi di Negeri Haruku, maka dapat dibahas melalui rumusan masalah sebagai berikut:

Nilai-nilai yang terkandung dalam Sasi berkontribusi pada pembentukan kesadaran kewarganegaraan lingkungan masyarakat Negeri Haruku

Hasil observasi menunjukan bahwa sasi bukan hanya sistem pengelolaan sumber daya, tetapi juga instrumen penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan lingkungan, nilai – nilai gotong royong, kepatuhan hukum adat, keberlanjutan, dan identitas budaya yang terkandung dalam sasi membentuk perilaku warga negara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mempertahankan dan mengembangkan pratik sasi, maka masyarakat Negeri Haruku dapat terus berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan membangun budaya kewarganegaraan lingkungan yang kuat. Berikut hasil wawancara peneliti tanggal 27 february 2023 dengan opa Eliza Kissya sebagai Kepala Kewang Darat Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Menurut saya sasi bukan hanya aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Negeri Haruku, sasi memiliki nilai – nilai yang sangat berkontribusi dalam membentuk

kesadaran kewarganegaraan lingkungan masyarakat Negeri Haruku selanjutnya nilai gotong royong, kepatuhan, dan identitas budaya menjadi dasar bagi warga untuk berperan dalam menjaga lingkungan” Informasi juga peneliti dapat dari Bapak Roli Ririmasse selaku Kepala Kewang Laut di Negeri Haruku pada tanggal 29 february 2025,berikut hasil wawancaranya: “Menurut pandangan saya nilai – nilai dalam sasi seperti tanggung jawab kolektif, kepatuhan terhadap hukum adat, keberlanjutan, dan identitas budaya telah membentuk kesadaran kewarganegaraan lingkungan di masyarakat Negeri Haruku meskipun menghadapi tantangan seperti tantangan ekonomi dan eksploitasi oleh pihak luar, saya optimis bahwa dengan edukasi,kolaborasi ,dan dukungan kebijakan yang lebih kuat, sasi akan tetap menjadi sistem efektif dalam menjaga lingkungan serta membentuk masyarakat yang peduli terhadap alam”.

Paparan yang lain juga peneliti dapat dari Japy Ferdinandus selaku Raja Negeri Haruku pada tanggal 07 maret 2025,berikut hasil wawancaranya: “Menurut saya nilai – nilai sasi sudah di diterapkan sejak dahulu dan yang mengawasi nilai itu adalah kewang yang disebut juga sebagai polisi hutan dan polisi laut, masyarakat juga sudah mengetahui apa itu sasi tetapi bila terjadi pelanggaran yang dilakukan masyarakat yang melanggar aturan sasi itu maka akan dikenakan saksi atau denda. Sasi juga sangat membantu dalam menjaga dan melestarikan alam, adanya penerapan sasi di negeri haruku membawa perubahan yg sangat besar di negeri Haruku salah satunya mendapat penghargaan Kalpataru dari Kementrian Lingkungan tetapi dengan adanya perkembangan zaman maka sasi mulai dikucilkan karena masyarakat yang tinggal di dalam negeri tidak menegakan aturan-aturan sasi seperti dulu”. Informasi lain juga peneliti dapatkan dari Bapak Izak Lesimanuaya pada tanggal 13 maret 2025, yang adalah salah satu masyarakat Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Menurut saya nilai – nilai sasi yang ada di Negeri Haruku diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dengan menjaga sungai tempat habitat ikan Lompa, dimana tidak boleh membuang limbah disungai, tidak boleh membuang sampah sembarangan. Sasi sangat berguna bagi masyarakat sebab tanpa sasi orang tidak menjaga lingkungan untuk itu dengan adanya sasi orang mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan yang ada, baik di laut maupun di darat”

Paparan yang lain juga peneliti dapatkan dari Bapak Max Talabessy pada tanggal 15 maret 2025, yang merupakan salah satu kepala soa yang ada di Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Berbicara mengenai nilai – nilai sasi itu hal yang sangat penting, sasi di Negeri Haruku bekerja sama antara sasi Negeri dan sasi Gereja. Nilai-nilai sasi yang diterapkan didalam masyarakat sudah ada sejak dulu sampai sekarang, masyarakat sudah mengenal apa itu sasi tetapi ada juga yang melanggar aturan sasi itu, tetapi bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi atau denda, kewang adalah lembaga adat mempunyai peran penting dalam menjaga sasi yang ada di Negeri Haruku berbicara mengenai nilai-nilai sasi ada nilai kebersamaan, nilai kepatuhan itu tergantung dari masing-masing orang yang sadar akan lingkungan,kalau kita lihat dulu bila orang melanggar aturan sasi maka akan dikenakan denda atau sanksi tetapi pada zaman sekarang ini nyaris tidak ada lagi ,kalau ada orang yang melanggar di panggil untuk dilakukan pembinaan”

Informasi yang lain juga peneliti dapat dari Bapak wil Tuahatu sebagai saniri Negeri Haruku pada tanggal 17 maret 2025, hasil wawancara tersebut yaitu: “Menurut pandangan saya nilai-nilai Sasi dimata masyarakat lebih fokus kepada larangan, yang bertanggung jawab atas sasi adalah kewang,ada beberapa sasi yang ada di Negeri Haruku yaitu Sasi laut,Sasi darat,Sasi kali, dan Sasi dalam negeri. Sasi dibuat agar masyarkat dilarang melanggar aturan – aturan yang berlaku dengan demikian Sasi sangat bermanfaat bagi ketahanan masyarakat adat terkhusus di Negeri Haruku, Sasi sangat membantu membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tetapi berpulang dari masing- masing orang kadang kala ada orang juga yg acu tau dengan sasi tetapi meraka tidak berpikir bahwa Sasi sangat membantu dan memberikan

keuntungan bagi mereka. Pada dulu bila mana ada masyarakat yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi atau denda itu hal yang sangat nyata terjadi tetapi di zaman sekarang ini nyaris tidak ada lagi apabila ada orang yang melanggar aturan sasi maka hanya dipanggil untuk mendapatkan teguran dan pembinaan saja untuk itu istilahnya orang berbuat semaunya karena kewang tidak setegas dulu”

Paparan yang peneliti dapatkan juga dari Bapak poli Lesimanuaya selaku anggota Kewang pada 18 maret 2025, hasil wawancaranya sebagai berikut: “Sasi sudah ada sejak tahun 1600 sasi menurut saya menghematkan masyarakat untuk bagaimana bisa memanfaatkan ekosistem yang ada di Negeri Haruku salah satunya seperti sasi lompada ada juga sasi buah-buahan seperti kelapa, dulu sasi kelapa adalah sasi negeri yang diawasi oleh kewang tetapi sekarang sudah diserahkan kepada gereja. Nilai-nilai sasi yang diterapkan di Negeri Haruku sangat bermanfaat bagi masyarakat orang tidak sembarang mengambil hasil-hasil alam dengan sembarangan bila belum waktunya diambil, inilah satu keuntungan dan nilai bagi masrakat di Negeri Haruku” Informasi juga peneliti dapatkan dari Bapak yopi Salmon selaku Saniri Negeri Haruku pada tanggal 20 maret 2025 hasil wawancaranya sebagai berikut: “Menurut pandangan saya nilai-nilai sasi yang diterapkan di dalam masyarkat Negeri Haruku kita perlu tau sasi adalah aturan jadi konteks sasi untuk masyarkat negeri Haruku merupakan sebuah hal yang patut dilakukan dan yang harus ditaati, ada beberapa sasi, dulu itu sasi kewang bahkan sampai sekarang juga ada yang namanya sasi Gereja yaitu sasi yang dijalankan oleh pihak gereja misalnya sasi buah kelapa ada orang juga kalau mau melakukan sasi terhadap buah-buahan yang lain misalnya buah mangga maka akan di bawa di gereja untuk didoakan oleh pendeta agar tidak ada orang yang mengambil yang bukan milik mereka selanjutnya Sasi merupakan sebuah budaya sehingga masyarakat harus menaati budaya dan harus dilestarikan dengan kata lain sasi itu mengatasi sebuah kenakalan masyarakat dan aturan atau nilai-nilai membuahkan hal yang sangat berguna bagi masyarakat”

Informasi juga peneliti dapatkan dari Bapak Tomi Lesimanuaya selaku Saniri Negeri Haruku pada 21 maret 2025, berikut hasil wawancaranya: “Kalau kita lihat dari nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat di Negeri ini sejak dari nenek moyang kita dan sampai sekarang ini sasi masih ada di tengah-tengah masyarakat, ada sasi laut ada juga sasi darat setiap sasi di kepalai oleh satu orang yang disebut sebagai kewang ada kepala kewang laut dan juga kepala Kewang darat jadi sampai sekarang ini dua kewang tersebut bertugas untuk menjaga dan melindungi sasi yang ada di laut maupun didarat yang sudah di atur dalam aturan negeri sampai pada saat ini sasi sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan alam salah satunya yaitu Sasi Lompada” Paparan yang peneliti dapatkan juga dari Bapak Oni selaku Saniri Negeri Haruku pada 22 maret 2025, berikut hasil wawancaranya: “Sasi adalah tradisi adat masyarakat negeri haruku yang berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan dan pelestarian sumber sumber daya alam secara berkelanjutan ada beberapa sasi di Negeri haruku yaitu sasi laut, darat, dan sasi dalam negeri salah satu sasi yang terkenal adalah sasi ikan Lompada diatur melalui larangan dan pembukaan yang ditentukan oleh tokoh adat, tradisi ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga mengandung nilai-budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat tetapi ada juga yang menganggap sasi adalah hal yang sepele bila ada orang yang melanggar nilai atau aturan sasi kewang tidak memberikan sanksi tidak setegas dulu sekrang ini ketika ada oarang yang melanggar hanya dipanggil untuk memberikan arahan saja tidak memberikan sanksi atau denda”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai tokoh masyarakat Negeri Haruku, dapat disimpulkan bahwa **sasi** memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam di wilayah tersebut, serta dalam memhubentuk kesadaran kewarganegaraan lingkungan masyarakat. Peran Sasi dalam

Masyarakat: Sasi bukan hanya sebuah aturan adat, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Negeri Haruku. Nilai-nilai yang terkandung dalam sasi, seperti tanggung jawab kolektif, kepatuhan terhadap hukum adat, keberlanjutan, dan identitas budaya, sangat berkontribusi dalam menjaga lingkungan serta memperkuat rasa kebersamaan dan kewarganegaraan lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh beberapa narasumber, termasuk Opa Eliza Kissya (Kepala Kewang Darat) dan Bapak Roli Ririmasse (Kepala Kewang Laut), yang menekankan pentingnya sasi dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga alam. Perubahan dalam Penerapan Sasi: Meskipun sasi memiliki pengaruh besar dalam melestarikan alam, terdapat tantangan dalam penerapannya di masa kini. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu, penegakan aturan sasi cenderung lebih longgar dibandingkan dahulu. Bapak Max Talabessy dan Bapak Wil Tuahatu menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap aturan sasi kini lebih sering mendapatkan teguran dan pembinaan daripada sanksi atau denda yang tegas, seperti yang terjadi pada masa lalu. Ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat menanggapi sasi dan pengawasan yang diberikan oleh kewang. Sasi sebagai Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sasi yang diterapkan di Negeri Haruku melibatkan berbagai aspek, mulai dari sasi laut, darat, hingga sasi dalam negeri. Setiap jenis sasi memiliki pengaturan yang spesifik, seperti sasi lomp (ikan), sasi kelapa, dan sasi buah-buahan. Dengan adanya sasi, masyarakat diharapkan tidak mengambil hasil alam secara sembarangan, melainkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Poli Lesimanuaya dan Bapak Oni, yang menunjukkan bahwa sasi memberikan manfaat dalam menjaga kelestarian alam dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Kewang, baik yang mengawasi sasi laut maupun darat, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa aturan sasi dijalankan dengan baik. Meskipun ada beberapa keluhan tentang kurangnya ketegasan kewang dalam menegakkan aturan sasi, kewang tetap berperan sebagai penjaga adat dan lingkungan. Masyarakat diharapkan untuk lebih sadar akan pentingnya sasi dalam menjaga keberlanjutan alam dan kesejahteraan bersama.

Tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Sasi ke dalam pendekatan kewarganegaraan lingkungan di era modern dalam konteks masyarakat Negeri Haruku

Hasil observasi tentang sasi menunjukkan bahwa ada tantangan dalam integrasi nilai-nilai sasi ke dalam kewarganegaraan lingkungan di era modern, peluang untuk memperkuatnya tetap besar dengan pendekatan yang berbasis pendidikan, teknologi, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat, sasi dapat menjadi model kearifan lokal yang relevan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan membangun kesadaran kewarganegaraan lingkungan di Negeri Haruku. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan nilai sosial dan budaya di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di era modern yang serba cepat dan terhubung dengan dunia global, banyak orang yang mulai mengabaikan nilai-nilai tradisional seperti sasi, yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan gaya hidup modern. Nilai-nilai sasi, yang sebelumnya diajarkan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari, dapat terpinggirkan oleh nilai-nilai individualisme dan konsumerisme yang berkembang saat ini. Di masa lalu, kewang (penjaga adat) memiliki peran yang sangat tegas dalam menegakkan aturan sasi, dengan memberikan sanksi atau denda bagi yang melanggar. Namun, dengan perubahan zaman, penegakan hukum adat ini semakin longgar. Pelanggaran terhadap sasi kini lebih sering mendapatkan teguran atau pembinaan daripada sanksi yang tegas. Hal ini mempengaruhi efektivitas sistem sasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan dapat mengurangi kedisiplinan masyarakat terhadap aturan adat tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam, masyarakat mungkin sulit untuk melihat hubungan antara praktik adat ini dengan isu-isu

lingkungan yang lebih luas, seperti perubahan iklim atau degradasi sumber daya alam. Era modern membawa perubahan besar dalam pola konsumsi dan pola hidup manusia yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan oleh pihak luar, seperti perusahaan-perusahaan besar, dapat mengancam prinsip keberlanjutan yang terkandung dalam nilai-nilai sasi. Keterbatasan kemampuan kewang untuk mengawasi dan menegakkan aturan sasi dalam menghadapi kekuatan ekonomi yang lebih besar menjadi tantangan berat dalam mempertahankan praktik adat ini.

Nilai-nilai sasi dapat menjadi salah satu alat yang sangat kuat untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan lingkungan yang terkandung dalam sasi, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di tingkat individu dan kolektif. Sasi dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak pada ekosistem dan generasi mendatang. Sasi dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan nasional maupun lokal untuk memperkuat pelestarian sumber daya alam. Dengan adanya kesadaran akan nilai-nilai sasi, pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat adat untuk menciptakan kebijakan yang berbasis pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini dapat memperkaya kebijakan pemerintah yang berfokus pada konservasi alam dengan pengetahuan dan praktik tradisional yang sudah terbukti efektif semakin memperhatikan isu-isu lingkungan. Praktik adat seperti sasi bisa menjadi model untuk pendekatan keberlanjutan yang lebih luas. Melalui pertukaran pengetahuan dan kerjasama antarnegara, nilai-nilai sasi dapat diperkenalkan ke dunia internasional sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Dengan demikian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai sasi di Negeri Haruku, berikut hasil wawancara peneliti pada tanggal 27 february 2025 dengan Opa Eliza Kissya yang merupakan Kepala Kewang Darat di Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Menurut saya di era modern saat ini adanya kesulitan dalam mempertahankan sasi kesulitannya adalah orang menganggap sasi itu hal biasa saja ada juga anak-anak zaman sekarang ini sering mengeluarkan kata-kata kotor, hal tersebut termasuk dalam pelanggaran sasi peran teknologi dan informasi mempengaruhi penerapan sasi, misalnya anak-anak yang sekolah diluar negeri haruku ketika mereka pulang ke Negeri Haruku mereka melakukan kegiatan yang tidak sengaja melanggar telah melanggar aturan sasi, tetapi ada solusi dari kewang yaitu dengan cara pendekatan dan memberitahukan bahwa mereka lakukan telah melanggar aturan sasi, di era modern saat ini media sosial sangat berperan penting pada saat ada acara penting contohnya upacara adat sasi yang didalamnya membacakan aturan dan larangan yang ada diluar negeri Haruku juga bisa mengikuti bersama upacara adat tersebut melalui media sosial”

Paparan yang lain juga peneliti dapatkan dari Bapak Japy Ferdinandus selaku Raja Negeri Haruku pada 07 maret 2025, berikut hasil wawancarnya: “Mempertahankan nilai sasi ditantang oleh perkembangan zaman masyarakat di dalam lingkungan Negeri ini banyak tidak patuh oleh karena kepentingan dan kebutuhan masing-masing yang membuat hal-hal diluar ketentuan yang berlaku, teknologi membuat suatu perubahan bisa terjadi tetapi teknologi tidak membuat perubahan pada sasi karena Kewang sampai sangat ini masih berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya sasi yang ada di Negeri Haruku” Informasi lain juga saya dapatkan dari Bapak Embo Ferdinandus pada tanggal 11 april 2025, yang merupakan salah satu masyarakat Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Diera modern saat ini yang canggih dengan berbagai teknologi dalam mempertahankan sasi tidak ditemukan adanya kesulitan yang dihadapi karena semua masyarakat di Negeri Haruku sudah paham betul terhadap aturan-

aturan sasi, perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi penerapan sasi, kalau dulu kita tidak dapat mengekspos sasi, hanya di negeri Haruku dan Negeri-negeri tetangga yang hanya mengenal sasi tetapi dengan adanya perkembangan teknologi maka dari orang dalam sampai orang di luar negeri pun mengenal sasi menurut saya teknologi sangat sekali mendukung dalam penerapan sasi”

Paparan lain juga peneliti dapatkan dari Bapak Max Talabessy pada tanggal 15 maret 2025, yang merupakan Kepala Soa dari salah satu soa yang ada di Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Menurut saya di era modern saat ini tidak ada kesulitan dalam mempertahankan sasi karena masyarakat Negeri Haruku sudah paham tentang penerapan sasi ada pergeseran nilai sasi dikalangan generasi muda tetapi hanya bagian kecil saja, karena masing-masing dari anak-anak muda mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda, strategi yang harus dilakukan yang dapat memperthankan nilai-nilai sasi di era modern saat ini adalah pemerintah harus sering melakukan sosialisasi paling tinggi 1 tahun 4 sampai 5 kali didalam masyarakat yang melibatkan generasi –generasi muda serta ada tindakan dari generasi muda untuk melakukan pembersihan atau kerja bakti di lingkungan sungai atau di pantai itu strategi yang menurut saya efektif dalam mempertahankan nilai-nilai sasi di era modern saat ini” Paparan yang lain juga yang peneliti dapatkan dari Bapak Elli Latuharhary pada tanggal 10 maret 2025, yang merupakan masyarakat Negeri Haruku, berikut hasil wawancaranya: “Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat generasi muda di Negeri Haruku dalam melestarikan nilai-nilai sasi sangat kurang mereka menganggap bahwa nilai-nilai sasi hal yang biasa saja mereka tidak berpikir kedepannya bahwa kalau mereka sudah dewasa dan berumah tangga mereka terikat oleh aturan-aturan adat, di era modern saat ini adanya kesulitan dalam mempertahankan sasi tetapi hal tersebut bisa di atasi dengan baik kalau anak-anak yang pergi sekolah atau merantau mereka juga dipengaruhi oleh hal-hal yang ada diluar tetapi ketika mereka kembali ke Negeri hal-hal yang diluar mereka hilangkan dan mengikuti atau menaati aturan yang ada didalam Negeri”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dari Negeri Haruku, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai sasi di era modern: Salah satu tantangan utama dalam mempertahankan sasi adalah perubahan pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai adat. Beberapa generasi muda menganggap sasi sebagai hal yang biasa dan kurang menghargai pentingnya aturan adat ini dalam kehidupan mereka. Banyak anak muda yang kurang peduli terhadap pelanggaran yang dilakukan terhadap sasi, terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial, seperti penggunaan kata-kata kotor atau ketidakpatuhan terhadap aturan sasi. Teknologi dan media sosial mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk dalam hal pelaksanaan sasi. Meskipun media sosial dapat membantu menyebarkan informasi mengenai sasi, terdapat pula pengaruh negatif, di mana orang yang merantau atau belajar di luar negeri dapat membawa pulang kebiasaan yang melanggar aturan sasi. Walaupun demikian, kewanang (penjaga adat) masih memainkan peran penting dalam memberikan pembinaan dan pendekatan kepada mereka yang melanggar aturan. Beberapa masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan ekonomi mereka, yang kadang membuat mereka melanggar aturan sasi. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam pelestarian nilai-nilai sasi, karena masyarakat mungkin tidak melihat langsung manfaatnya bagi lingkungan atau kehidupan jangka panjang.

Meskipun ada tantangan, sebagian besar masyarakat Negeri Haruku masih memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai sasi. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk melestarikan sasi, terutama jika masyarakat terus disosialisasikan dan diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai adat ini. Teknologi, terutama media sosial,

memberikan peluang besar untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai sasi ke khalayak yang lebih luas. Dengan adanya teknologi, masyarakat yang berada di luar Negeri Haruku dapat tetap terhubung dengan budaya sasi dan bahkan berpartisipasi dalam upacara adat atau kegiatan penting melalui platform digital. Salah satu strategi yang disarankan oleh informan adalah meningkatkan sosialisasi kepada generasi muda mengenai pentingnya nilai-nilai sasi. Sosialisasi yang dilakukan secara berkala, misalnya 4 hingga 5 kali setahun, dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang sasi. Selain itu, melibatkan mereka dalam kegiatan lingkungan, seperti kerja bakti atau pembersihan sungai dan pantai, dapat menjadi cara yang efektif untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan adat istiadat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan terhadap masyarakat dan tokoh-tokoh adat di Negeri Haruku, dapat disimpulkan bahwa **sasi** memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen kewarganegaraan lingkungan dalam konteks masyarakat adat di wilayah tersebut. Beberapa poin penting yang dapat disarikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Negeri Haruku. Nilai-nilai yang terkandung dalam sasi, seperti tanggung jawab kolektif, kepatuhan terhadap hukum adat, dan keberlanjutan, berperan besar dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan lingkungan di kalangan masyarakat. Konsep sasi ini mendorong masyarakat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam dan ekosistemnya.
2. Sasi terbukti memiliki dampak positif dalam menjaga kelestarian sumber daya alam di Negeri Haruku. Melalui penerapan sasi, masyarakat mampu mengelola alam secara berkelanjutan, dengan tidak sembarangan mengambil hasil alam pada waktu yang tidak tepat. Beberapa jenis sasi, seperti sasi laut dan sasi darat, mengatur pengambilan sumber daya alam tertentu, seperti ikan dan buah-buahan, untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa sasi memiliki peran vital dalam mengatur hubungan manusia dengan alam.
3. Meskipun sasi sangat efektif dalam menjaga lingkungan, terdapat tantangan dalam penerapannya. Seiring berjalannya waktu, penegakan aturan sasi cenderung lebih longgar, dengan pelanggaran terhadap aturan sasi kini lebih sering mendapatkan pembinaan dan teguran daripada sanksi atau denda yang tegas. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap sasi dan mungkin juga mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat yang lebih mengutamakan pendekatan persuasif daripada hukuman.
4. Kewang, sebagai lembaga adat yang bertanggung jawab dalam pengawasan sasi, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan pelaksanaan sasi. Namun, dalam beberapa wawancara, disampaikan bahwa kewang saat ini tidak seketat dahulu dalam menegakkan aturan sasi. Meskipun demikian, kewang tetap diakui sebagai penjaga tradisi dan pelestari lingkungan yang bertanggung jawab.
5. Sasi berfungsi tidak hanya sebagai instrumen untuk melestarikan alam tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang baik. Masyarakat di Negeri Haruku diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepatuhan, dan tanggung jawab kolektif menjadi dasar bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga alam. Sasi membentuk kesadaran sosial dan budaya yang mendalam terhadap pentingnya pelestarian alam untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri DS. 2004. How can traditional marine resource management support a responsible fishery? Lessons learned from Maluku. Proceeding The International Institute of Fisheries Economics & Trade (IIFET). Jepang, 2004.
- Anisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompam masyarakat desa haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: studi literatur. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i2.2024.379>
- Astika NST. 2016. Pelestarian sumber daya perikanan berdasarkan system hukum adat sasi laut dan undang-undang perikanan RI. Skripsi. Departemen Bagian Hukum Perdata. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bungin, B (2001) Metodologi Penelitian Sosial. Airlangga University Press. Surabaya
- Damardjati KM, Kusri T. 2015. Pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaatmadja, B (2007) Harmonisasi Hukum Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Dalam Kerangka Desentralisasi. Jakarta.
- Etlegar D. 2013. Peran lembaga adat sasi dalam pengelolaan sumberdaya dusun di negeri Allang kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Judge, Z dan Nurizka, M. (2008) Peranan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Lex Jurnalica*. 6 (1): 1-61.
- Karepesina SS, Susilo E, Indrayani E. 2013. Eksistensi hukum adat dalam melindungi pelestarian sasi ikan lompam di desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal ECSOFiM* Vol. 1 (1) : 25-41.
- Kusumadinata A. 2015. Peran komunikasi dalam menjaga kearifan local (Studi kasus sasi di desa Ohoider Tawun, kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 6 (1) : 23-32.
- Latta, P. A. (2007). Locating democratic politics in ecological citizenship Locating Democratic Politics in Ecological Citizenship. *Environmental Politics*, 16(3), 377– 393. <https://doi.org/10.1080/09644010701251631>
- Madarina, Tahlil, T., & Yusuf, R. (2017). Pengalaman Perawat Pendidik Dalam Mengajar Mata Kuliah Keperawatan Bencana Nurse educator s ' experiences in teaching Disaster Nursing Subject. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2).
- Lestari E, Satria A. 2015. Peranan sistem sasi dalam menunjang pengelolaan berkelanjutan pada kawasan konservasi perairan daerah Raja Ampat. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosek Kelautan dan Perikanan* Vol. 1 (2) : 67-76.
- Lewerissa YA. 2009. Pengelolaan teripang berbasis sasi di negeri Porto dan desa Warialau provinsi Maluku. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Liliweri, A., 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Maimun, Sanusi, Yusuf, R., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda
- Mainassy MC, Uktolseja JLA, Martosupono M. 2011. Pendugaan kandungan beta karoten ikan Lompam (Thryssa baelama) di perairan pantai Apui, Maluku Tengah. *Jurnal Perikanan (Journal of Fisheries Sciences)* Vol. 13 (2) : 51-59.
- Moloeng, Lexi J (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. RemajaRosdakarya. Bandung

- Patriana R, Adiwibowo S, Kinseng RA et al. 2016. Perubahan kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya laut tradisional (Kasus kelembagaan sasi di
- Szerszynski, B. (2006). Local landscapes and global belonging: toward a situated citizenship of the environment. *Environmental citizenship*.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, & Putra, I. (2020). The Efforts to Improve Culture Literation and Student Citizenship through ICT Based (LBK) Media in Pancasila and Citizenship Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1513– 1519.